

Exploring Gender Education and Sexuality Awareness in Children of Single-Parent Families

Tarisa¹, Syarifuddin², Nursaptini³, Hamidsyukrie⁴

Universitas Mataram

risatari424@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was: (1) to identify and analyze patterns of gender education in children in single-parent families; (2) to identify and analyze patterns of sexuality education in children in single-parent families. The research uses a qualitative approach case study method. Data collection is done through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques in this study use qualitative data analysis techniques with the process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results found (1) The pattern of gender education in children in single-parent families in East Aikmel Village uses methods / patterns of treatment shown through providing full access and support to children in every positive activity without gender restrictions, children are prohibited from committing physical violence and being rude to their playmates, children are asked to love and respect each other between siblings; (2) The dominant pattern of sexuality education in children in single-parent families in East Aikmel Village is the pattern of limb recognition, which is shown through single parent, teaching children the function and how to use the left and right hands appropriately, teach children private body parts such as buttocks, chest, and genitals, teach boys if they want to pee then the penis will become tense, and provide illustrations to dolls and show body parts to dolls that must be covered and guarded.*

Keywords: *gender education, sexuality, children, single parent*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola pendidikan gender pada anak dalam keluarga *single parent*; (2) untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola pendidikan seksualitas pada anak dalam keluarga *single parent*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan proses reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah; (1) pola pendidikan gender pada anak dalam keluarga *single parent* di Desa Aikmel Timur yang dominan menggunakan metode perlakuan yang ditunjukkan melalui memberikan akses dan dukungan penuh pada anak disetiap aktivitas yang positif tanpa ada batasan gender, anak dilarang melakukan kekerasan fisik dan bersikap kasar pada temannya, anak diminta untuk saling menyayangi dan menghormati antar saudara; (2) Pola pendidikan seksualitas pada anak dalam keluarga *single parent* di Desa Aikmel Timur yang dominan adalah pola pengenalan anggota tubuh, yang ditunjukkan melalui, mengajarkan anak fungsi dan cara menggunakan tangan kiri dan kanan secara tepat, mengajarkan anak bagian tubuh yang bersifat privasi seperti bokong, dada dan alat kelaminnya, mengajarkan anak laki-laki jika ingin pipis maka penis akan menjadi tegang, dan memberikan ilustrasi pada boneka dan menunjukkan bagian-bagian tubuh yang harus dijaga.

Kata kunci: Pendidikan gender, seksualitas, anak, single parent

PENDAHULUAN

Orang tua yang menjadi *single parent* memiliki tantangan tersendiri dalam memberikan sebuah pendidikan kepada anaknya, termasuk pendidikan gender. Hal ini terjadi karena orang tua tunggal merasa kesulitan dalam mengatasi perubahan dan

tantangan yang muncul pada anak mereka selama masa pertumbuhan dan perkembangan mereka. Sejalan dengan pernyataan tersebut (Riyanti et al., 2023) mengemukakan bahwa, kondisi keluarga yang tidak berjalan dengan baik, akibat perceraian ataupun kematian, orang tua tunggal akan menghadapi kenyataan bahwa adanya tantangan dalam melakukan berbagai tugas dan aktivitas dalam mendidik anak. Kemudian Daulay (2017) juga mengungkapkan bahwa faktor utama yang menjadi kendala adalah kesibukan orang tua tunggal dalam mencari penghidupan dan memenuhi kebutuhan ekonomi, namun memiliki sedikit waktu untuk memberikan pendidikan kepada anak.

Pendidikan dalam keluarga menjadi sebuah dasar bagi seorang anak dalam bertumbuh dan berkembang. Proses hubungan orang tua baik ayah maupun ibu di keluarga adalah tempat sosialisasi primer dalam pembinaan dan memasukkan sistem nilai pada anak sejak usia dini hingga menginjak usia dewasa (Saputra, 2021). Namun di masyarakat terdapat fakta bahwa adanya ketidaklengkapan figur salah satu orang tua atau dikenal dengan sebutan *single parent* menjadi suatu hambatan dalam memberikan pendidikan pada anak, termasuk pendidikan gender dan seksualitas. Sesuai dengan hasil penelitian (Rahayu, 2014) menyatakan bahwa *single parent* menghadapi tantangan yang besar dalam menjalankan dua peran sekaligus yaitu bertanggung jawab dalam mengelola dan membangun keluarga dengan baik.

Kondisi anak yang hidup tanpa adanya salah satu peran dari ibu atau ayah, dapat menyebabkan ketimpangan pada peran gender anak. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran salah satu peran gender orang tua akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan gender anak atau perkembangan mengenai orientasi seksual pada anak mereka (Minandar et al., 2021). Dalam beberapa kasus, anak-anak yang hidup dengan orang tua yang berstatus *single parent* cenderung mengalami suatu hambatan dalam melakukan sesuatu dibandingkan anak yang memiliki orang tua secara utuh (Suryati & Solina, 2019)

Pendidikan gender sangat penting bagi anak baik dengan orang tua utuh maupun anak yang hidup bersama orang tua tunggal. Pendidikan gender penting diberikan sejak dini, agar anak mengetahui identitas dirinya, mengenal dirinya, dan menguasai dirinya sehingga anak mengetahui batasan-batasan dan mampu bertindak sesuai jenis kelaminnya (Minandar et al., 2021). Pentingnya pendidikan gender dapat diberikan mengenai bagaimana peran dan tanggung jawab selayaknya menjadi laki-laki dan perempuan, mengetahui perbedaan secara fisik antara laki-laki dan perempuan, mengetahui adanya kesetaraan gender yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan,

pakaian yang sesuai, gaya rambut yang sesuai dengan jenis kelamin anak dan lain sebagainya (Intan, 2022).

Selain itu, hasil penelitian (Sugiasih, 2019) mengatakan bahwa pentingnya pendidikan seksualitas karena beberapa alasan yaitu pendidikan seksual dapat memudahkan anak untuk menerima keberadaan tubuh mereka secara menyeluruh dan tahap-tahap perkembangan yang dialami dengan wajar, pendidikan seksual akan membantu anak untuk memahami dan merasa puas mengenai peran sesuai dengan jenis kelamin mereka, serta pendidikan seksual yang sehat dapat menghilangkan rasa ingin tahu yang tidak sehat dalam pikiran anak-anak. Maka pendidikan seksualitas penting diberikan kepada anak sedini mungkin agar terhindar dari perilaku pelecehan, kekerasan maupun penyimpangan seksual.

Pendidikan gender maupun pendidikan seksualitas sangat diperlukan di masyarakat dengan berbagai tujuan untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender, serta pendidikan seksualitas yang membantu anak terhindar dari berbagai penyimpangan maupun kekerasan seksual dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di Desa Aikmel Timur karena orang tua yang menjadi *single parent* perlu dikaji mengenai pola pendidikan gender dan seksualitas yang diberikan kepada anak, karena terdapat berbagai kendala dalam mendidik dan mengasuh anak dalam memberikan pemahaman mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, kendalanya juga adalah kurangnya salah satu figure orang tua menimbulkan berbagai perbedaan pemahaman anak mengenai kesetaraan maupun keadilan karena perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan (Minandar et al., 2021)

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan di Desa Aikmel Timur, Kabupaten Lombok Timur, bahwa beberapa orang tua tunggal mengalami kesulitan dalam mengasuh anak, terutama dalam hal pendidikan gender. Hal ini dikarenakan status sebagai janda, harus memenuhi kebutuhan hidup sendiri tanpa adanya dukungan dari pihak suami, sehingga hanya mengandalkan pihak sekolah. Selain itu, salah satu orang tua *single parent* memberikan tanggapan bahwa telah memberikan pendidikan mengenai perilaku maupun identitas gender anaknya, mulai dari segi rasa ingin tahu tentang tubuhnya, dalam hal permainan maupun aksesoris yang bisa dan tidak bisa digunakan bagi laki-laki maupun perempuan, serta memberi tahukan nama-nama anggota tubuh. Namun tetap saja hal tersebut tidak dapat dilakukan dengan optimal dikarenakan keterbatasan waktu bersama anak

Berdasarkan beberapa permasalahan yang terjadi pada anak dari keluarga *single parent* di atas. Hal ini menjadi penting dan menarik untuk diteliti, mengingat adanya

urgensi mengenai pola pendidikan gender pada anak serta terdapat nya kekosongan peran ayah atau ibu membuat tidak idealnya dalam memberikan pendidikan maupun pengasuhan terhadap anak mereka. Jadi, dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji secara mendalam tentang pola pendidikan gender pada anak dalam keluarga *single parent* di Desa Aikmel Timur, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Jenis data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data tentang Pola Pendidikan Gender dan Seksualitas pada Anak dalam Keluarga *Single parent* di Desa Aikmel Timur Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang Pola Pendidikan Gender dan Seksualitas pada Anak dalam Keluarga *Single parent* di Desa Aikmel Timur Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur yang diperoleh melalui dokumen desa, literatur yang relevan, artikel, buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan gender pada anak dalam keluarga *single parent*.

Penentuan subjek penelitian menggunakan tehnik purposive sampling. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para orang tua tunggal yang memiliki anak di Desa Aikmel Timur. Adapun kriteria dalam menentukan subjek penelitian yaitu : (a) Ibu-ibu yang tidak memiliki pasangan; (b) Bapak bapak yang tidak memiliki pasangan; (c) anak-anak yang diasuh oleh orang tua tunggal.

Kriteria dalam menentukan informan adalah orang yang mengetahui secara mendalam tentang pendidikan gender dan seksualitas pada anak dalam keluarga *single parent*, di Desa Aikmel untuk mendapatkan informan akan digunakan metode snowball sampling yaitu melalui proses mencari dan menemukan key informan. Dari informan akan berkembang ke informan selanjutnya sesuai petunjuk dari key informan. Adapun yang menjadi key informan dalam penelitian ini adalah: (a) *Single parent* yang memiliki anak; (b) Tetangga keluarga dengan orang tua yang berstatus *single parent* yang ada di Desa Aikmel Timur. (c) Kepala RT 03, dan 05 yang ada di Desa Aikmel Timur; (d) Tokoh masyarakat di Desa Aikmel Timur; (e) tokoh pendidik

Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, wawancara, dilengkapi dengan dokumentasi. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipatif. Observasi nonpartisipatif (L.J Moleong, 2022) merupakan teknik observasi yang tidak melibatkan peneliti dengan subjek yang diamati, tetapi hanya berperan sebagai pengamat independen saja. Observasi nonpartisipatif

diterapkan guna mendapatkan data-data yang akurat mengenai Pola Pendidikan Gender dan Seksualitas pada Anak dalam Keluarga *Single parent* di Desa Aikmel Timur.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Dimana dalam pelaksanaannya wawancara tersebut lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini dilaksanakan sesuai dengan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini yang dijadikan dokumentasi yaitu dokumen berbentuk gambar berupa foto-foto saat melakukan wawancara, foto-foto saat melakukan pengamatan yang menunjang penelitian ini, berupa data pola Pendidikan gender dan seksualitas pada anak dalam keluarga *single parent*, di Desa Aikmel Timur yang dapat membantu proses penelitian, serta dokumentasi berupa jurnal, buku , foto dan video.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman (Sugiyono, 2014), bahwa dalam analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (a) Reduksi Data; (b) Penyajian data (data display); (c) Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang pola pendidikan gender pada anak dalam keluarga *single parent*, ditemukan bahwa: (a) metode *modelling*, yaitu proses *single parent* memberikan pendidikan gender pada anak dengan melibatkan orang tua sebagai role model atau contoh bagi anak agar dapat secara aktif berkontribusi dalam pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, menyapu dan pekerjaan-pekerjaan rumah dan membangun perspektif anak bahwa pekerjaan rumah bukan hanya bisa dilakukan oleh perempuan namun laki-laki juga dapat melakukannya, karena itu merupakan keahlian dasar yang harus dimiliki oleh seseorang; (b) metode perlakuan, melalui metode ini *single parent* melibatkan penggunaan perilaku, tindakan, atau interaksi konkret dalam membentuk pemahaman dan sikap anak terkait dengan gendernya. Hal ini dapat diketahui melalui tindakan *single parent* yang selalu memberikan akses dan dukungan penuh pada anak disetiap aktivitas yang positif tanpa ada batasan jenis kelamin, mengajarkan anaknya untuk tidak boleh melakukan kekerasan fisik pada temannya baik laki-laki maupun perempuan, mengajarkan anak untuk bisa saling menyayangi dan menghormati antar saudara tanpa memandang gender; (c) metode bermain peran, metode ini *single parent* melibatkan anak dalam suatu proyek atau aktivitas praktis yang mendorong anak-anak untuk bekerja sama, berkolaborasi, dan memahami peran dan konstruksi gender dalam masyarakat berdasarkan tokoh-tokoh inspiratif, seperti

membiarkan anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan bermain boneka atau bola dan menentukan peran-peran mereka dari permainan tersebut, meminta anak ketika bermain masak-masakan dengan temannya bisa saling membantu dan berbagi tugas, menjelaskan setiap peran yang diikuti harus memiliki peran yang positif, seperti menjadi menjadi polisi yang baik suatu saat.

Hasil penelitian tentang pola pendidikan seksualitas pada anak dalam keluarga *single parent* di Desa Aikmel Timur, ditemukan bahwa: (a) pola pengenalan anggota tubuh adalah proses *single parent* mengenalkan nama-nama dari setiap organ tubuh beserta kegunaannya pada anak. Proses ini dapat diketahui melalui tindakan *single parent* yang mengajarkan anak fungsi dan cara menggunakan tangan kiri dan kanan secara tepat, mengajarkan anak bagian tubuh yang bersifat privasi seperti bokong, dada, dan alat kelamin yang dimiliki, mengajarkan anak laki-laki nya jika ingin pipis maka penis akan menjadi tegang, dan memberikan gambaran melalui boneka dan menunjukkan bagian-bagian tubuh pada boneka yang harus ditutup dan dijaga; (b) pola pembedaan seks merupakan proses *single parent* memberikan informasi kepada anak tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara fisik, seperti *single parent* memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuannya, mengajarkan anak bahwa seorang perempuan akan menjadi ibu dan laki-laki akan menjadi ayah, menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan kepada anak bahwa perempuan itu berambut panjang dan laki-laki berambut pendek; (c) pola pengenalan fungsi anggota tubuh merupakan proses *single parent* memperkenalkan anak fungsi-fungsi tubuh yang terkait dengan seksualitas, seperti organ reproduksi dan hormon seksual, tahap ini juga mencakup pemahaman anak tentang perbedaan fisik dan biologis antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat diketahui melalui *single parent* yang mengajarkan anaknya untuk menjaga kebersihan tubuhnya dan alat kelaminnya dengan mandi dan membersihkan diri setelah buang air menggunakan sabun dan air mengalir, meminta anak untuk mengganti pakaian dalam setiap hari, menjelaskan bahwa ketika penis anak tegang maka anak akan membuang air kecil dan segera ke toilet.

Gender merupakan suatu pembagian peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan konstruksi sosial maupun kultural yang telah dibangun oleh masyarakat. Sedangkan seksualitas merupakan sesuatu yang berkaitan dengan seks (jenis kelamin) dan berkaitan dengan alat kelamin, anggota badan, perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan maupun masalah kesehatan reproduksi pada manusia.

Hasil penelitian menemukan bahwa pola pendidikan gender di Desa Aikmel Timur yaitu menggunakan metode *modelling*. Metode *modelling* tersebut ditandai dengan: (a) subjek membagi tugas dalam pekerjaan rumah antara laki-laki dan perempuan seperti menyapu memasak maupun mencuci piring; (b) subjek meminta anak-anaknya untuk bisa saling menghormati dan menghargai setiap kontribusi yang diberikan; (c) subjek memberikan tugas dan tanggung jawab pada masing-masing anak tanpa memandang jenis kelaminnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Roziqoh & Suparno, 2014) bahwa pada pola pendidikan gender pada anak dalam keluarga *single parent* ini dilakukan dengan cara *modelling*. Dengan menggunakan cara *modelling* tersebut diketahui bahwa orang tua mengajarkan kepada anak bahwa pekerjaan-pekerjaan rumah seperti mengepel, menyapu, mencuci pakaian dan lainnya bukan hanya tugas dari perempuan namun laki-laki juga dapat melakukannya, karena itu merupakan keahlian dasar yang harus dimiliki oleh seseorang. Kemudian dengan mengajarkan anak untuk bisa menghormati, menghargai antar sesama anggota keluarga tanpa membatasi berdasarkan gender. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari (Publik et al., 2010) mengungkapkan bahwa pekerjaan domestic antara laki-laki dan perempuan bersifat netral, artinya laki-laki dan perempuan dapat melakukannya, seperti peran pengasuhan anak, membersihkan lingkungan rumah perencanaan dan mengatur keuangan, proses pengambilan keputusan, merawat kesehatan dan lain-lain.

Hasil penelitian ini diperkuat kembali dari hasil penelitian (Rofi'ah, 2016) yaitu keluarga khususnya orang tua adalah yang mampu mengajarkan anak mengenai kesetaraan dalam pekerjaan domestic bagi anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini terwujud melalui kerjasama yang adil dan merata antara laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan kontribusi ide atau gagasan, perhatian, bantuan moril dan material, bantuan tenaga dan waktu.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa metode *modelling* merupakan proses yang melibatkan *single parent* sebagai pendidik dan sekaligus contoh bagi anak untuk berkontribusi dalam pekerjaan rumah, hal ini ditanamkan pada anak agar memiliki rasa untuk bertanggung jawab sebagai anggota keluarga serta meningkatkan sikap mandiri pada anak.

Hasil penelitian menemukan bahwa pola pendidikan gender pada anak dalam keluarga *single parent* di Desa Aikmel Timur yaitu menggunakan metode perlakuan. Metode perlakuan tersebut ditandai dengan aktivitas: (a) subjek selalu memberikan akses dan dukungan penuh pada anak di setiap aktivitas yang positif tanpa ada batasan

gender; (b) subjek mengajarkan anaknya untuk tidak boleh melakukan kekerasan fisik pada temannya baik laki-laki maupun perempuan; dan (c) subjek mengajarkan anak untuk bisa saling menyayangi dan menghormati antar saudara tanpa memandang gender.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Roziqoh dan Suparno (2014) bahwa pada pola pendidikan gender ini mengacu pada penggunaan perilaku, Tindakan, atau interaksi konkret dalam membentuk pemahaman dan sikap terkait dengan gender. Dengan metode perlakuan yang tepat, pendidikan gender pada anak dapat secara aktif membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku yang mempromosikan kesetaraan dan pemahaman yang positif tentang gender. Kemudian, Sulistyowati (2011) mengungkapkan bahwa pola perlakuan adalah memperlakukan anak dengan sama tanpa membedakan mereka berdasarkan gendernya yang berkaitan juga dengan kesamaan hak dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Artinya, adanya pencapaian kesetaraan kondisi bagi perempuan dan laki-laki yang bertujuan untuk memberikan peluang serta hak-hak mereka sebagai individu.

Pola perlakuan yang diterapkan *single parent* di Desa Aikmel Timur bertujuan untuk mensosialisasikan dan memperlakukan anak mengenai kebebasan dan kesamaan hak sebagai manusia dalam melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri maupun orang lain tanpa memandang gender. Hal ini juga berfungsi sebagai penanaman prinsip dan tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan di suatu keluarga agar mampu saling menghormati dan menyayangi sesama anggota keluarga demi keberlangsungan kesejahteraan keluarga.

Hasil penelitian menemukan bahwa pola pendidikan gender pada anak dalam keluarga *single parent* di Desa Aikmel Timur yaitu menggunakan metode bermain peran. Metode bermain peran tersebut ditandai dengan adanya aktivitas: (a) subjek membiarkan anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan bermain boneka dan menentukan peran-peran mereka: (b) subjek meminta anak ketika bermain masak-masakan dengan teman bisa saling membantu dan berbagi tugas; dan (c) subjek menjelaskan setiap peran yang diikuti harus memiliki peran yang positif, seperti menjadi menjadi polisi

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Roziqoh dan Suparno (2014) pada pola pendidikan gender ini menggunakan pendekatan yang melibatkan suatu proyek atau aktivitas yang mendorong anak-anak untuk bekerja sama, serta memahami peran dan konstruksi gender dalam masyarakat. Metode bermain peran ini memiliki beberapa manfaat bagi anak yaitu: (a) meningkatkan rasa percaya diri pada anak; (b)

meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi; (c) meningkatkan kreativitas pada anak; (d) meningkatkan kemampuan memecahkan masalah; (e) mampu bersosialisasi dengan baik; dan (f) membangun pandangan yang positif pada anak terhadap sesuatu (Putri, 2019)

Pendidikan gender melalui metode bermain peran yang diberikan oleh *single parent* di Desa Aikmel Timur memiliki manfaat yang positif bagi anak dalam meningkatkan kemampuan berpikir maupun bertindak ketika anak berada disuatu kondisi tertentu. Selain itu *single parent* memberikan kebebasan pada anak memainkan suatu peran dari berbagai profesi yang ada dan dapat membuat anak memiliki perspektif yang luas dalam berbagai bidang kehidupan sehingga membangun pandangan mengenai kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian menemukan bahwa pola pendidikan sexualitas pada anak dalam keluarga *single parent* pada di Desa Aikmel Timur yaitu melalui tahap pengenalan anggota tubuh. Pola ini ditandai dengan: 1) subjek mengajarkan anak fungsi dan cara menggunakan tangan kiri dan kanan secara tepat; 2) subjek mengajarkan anak bagian tubuh yang bersifat privasi seperti bokong, dada, dan alat kelamin yang dimiliki; 3) subjek mengajarkan anak laki-laki nya jika ingin pipis maka penis akan menjadi tegang; dan 4) subjek memberikan ilustrasi pada boneka dan menunjukkan bagian-bagian tubuh pada boneka yang harus ditutup dan dijaga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Rahmatullah et al., 2019) bahwa pada tahap pengenalan anggota tubuh merupakan proses mengenalkan nama-nama dari setiap organ tubuh beserta kegunaannya. Upaya ini perlu dilakukan agar anak dapat mengetahui, menerima, dan menghargai bagian-bagian dari tubuh mereka. Hal ini berguna agar anak tidak penasaran dan menanyakan hal tersebut pada orang lain. Karena anak telah mengetahui dan paham mengenai berbagai informasi tentang tubuhnya. Hal ini diperkuat kembali dari hasil penelitian (Azzahra, 2020) bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah anak mengalami kekerasan dan pelecehan seksual dapat dilakukan melalui materi "*my bodies belong to me*" bermakna tubuhku adalah milikku. Artinya orang tua memberikan informasi kepada anak mengenai *underwear rules* bahwa anak memiliki area privasi pada tubuhnya seperti dada, alat kelamin, dan bokong.

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tahap pengenalan anggota tubuh adalah proses *single parent* memberikan informasi kepada anak mengenai tubuhnya secara menyeluruh, dan memberikan pemahaman kepada anak bahwa mereka memiliki privasi pada tubuhnya yaitu tidak boleh ada sembarangan orang menyentuh tubuhnya.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pola pendidikan seksualitas pada anak dalam keluarga *single parent* di Desa Aikmel Timur yaitu menggunakan tahap pembedaan seks. Pola pembedaan seks tersebut ditandai dengan: 1) subjek memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan; 2) subjek mengajarkan anak bahwa seorang perempuan akan menjadi ibu dan laki-laki akan menjadi ayah; 3) subjek menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan kepada anak bahwa perempuan itu berambut panjang dan laki-laki berambut pendek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Rahmatullah et al., 2019) bahwa pada tahap ini orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai perbedaan secara fisik dengan lawan jenisnya atau perbedaan dirinya dengan orang dewasa. Tujuannya adalah agar anak dapat menghargai perbedaan yang ada dan terhindar dari perilaku penyimpangan seksual.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa tahap pembedaan seks merupakan proses *single parent* memberikan pengetahuan kepada anak yang dilakukan oleh orang tua tunggal mengenai perbedaan secara fisik antara perempuan dan laki-laki hal ini dapat dilakukan dengan cara memisahkan tempat tidur anak yang berbeda jenis kelamin, memberikan informasi kepada anak bahwa laki-laki dan perempuan pada bagian tubuh tertentu memiliki perbedaan.

Hasil penelitian menemukan bahwa pola pemenuhan pendidikan seksualitas pada anak dalam keluarga *single parent* di Desa Aikmel Timur yaitu tahap pengenalan fungsi. Pola pengenalan fungsi ditandai dengan: 1) subjek mengajarkan anaknya untuk menjaga kebersihan tubuhnya bahkan alat kelaminnya seperti mandi dan membersihkan diri setelah buang air menggunakan sabun dan air mengalir; 2) subjek meminta anak untuk mengganti pakaian dalam setiap hari; 3) subjek menjelaskan bahwa ketika penis anak tegang maka anak akan membuang air kecil dan segera ke toilet.

Dari hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rahmatullah et al., 2019) bahwa pada tahap ini orang tua akan mengajarkan anak cara membersihkan diri sehari-hari bahkan saat anak mengalami menstruasi pada anak perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki, serta memperkenalkan organ reproduksi beserta fungsinya mencegah anak mengalami pelecehan atau kekerasan seksual dan pergaulan bebas.

Hal ini diperkuat kembali dari hasil penelitian (Yonas et al., 2022) mengemukakan bahwa orang tua berkewajiban memberikan pengetahuan mengenai kebersihan seluruh tubuh terutama alat kelamin. Hal ini dilakukan melalui toilet training agar anak tahu tempat yang seharusnya jika ingin buang hajat, biasanya anak

mandi dua kali sehari, membiasakan anak mencuci tangan sebelum makan dan setelah beraktivitas di luar.

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tahap pengenalan fungsi berkaitan dengan pengetahuan yang diberikan oleh *single parent* kepada anak mengenai tata cara membersihkan alat kelamin, cara menjaganya kebersihan tubuh, memperkenalkan organ reproduksi, informasi tempat buang hajat yang sesuai, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Berasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Pola pendidikan gender pada anak dalam keluarga *single parent* di Desa Aikmel Timur yaitu terdiri dari 3 metode yaitu: (a) metode *modelling*; (b) metode perlakuan; dan (c) metode bermain peran. (2) Pola pendidikan seksualitas, pada anak dalam keluarga *single parent* di Desa Aikmel Timur yaitu terdiri dari 3 pola yaitu: a) pola pengenalan anggota tubuh; b) pola perbedaan seks; dan c) pola penjelasan fungsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: "My Bodies Belong To Me." *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 77–86.
<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.736>
- Dalimoenthe, I. (2021). Sosiologi Gender. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Eka Rahayu. (2020). p-ISSN :2657-1269 e-ISSN : 2656-9523. *Jurnal Auladuna*, c, 37–49.
- Fakih, Mansour. (2010). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Haq, Afad. (2022). Gender Justice Actualization through Gender Islamic School. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 15(2), 83–96
- Harnani, Marlina, & Kursani. (2015). Teori Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Intan, F. R. (2022). Pentingnya Pembelajaran Gender di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 15–24.
- L.J Moleong. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatra Barat: PT Global Eksekutif Teknologi
- Mahmud. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia
- Minandar, C. A., Komariah, S., & Aryanti, T. (2021). Proses Relasi Gender Pada *Single parent* dalam Membentuk Identitas Gender Anak. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 16(2), 239–252.
- Publik, D. A. N., Mahasiswa, P., & Puspitawati, H. (2010). *Garuda* 2910961. 5(1).
- Putri, R. D. (2019). Budaya Adil Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui bermain Peran. *Jurnal Wahana Konseling*, 2(1), 48.
- Rahmatullah, S. N., Wadi, H., Seksual, P. P., & Sasak, M. T. (2019). 93-Article Text-180-1-10-20191220. 6(2), 87–96.
- Rofi'ah, S. (2016). Membangun Pola Relasi Keluarga Berbasis Kesetaraan Dan Keadilan Gender. *Muwazah*, 7(2).

- Roziqoh, R., & Suparno, S. (2014). Pendidikan Berperspektif Gender Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 86.
- Salamah, N., Zafi, A. A., & Wathani, S. N. (2021). Antisipasi Child Sexual Abuse Melalui Pengenalan Identitas Gender Anak Usia Dini Dengan Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 152-171.
- Siregar,dkk.(2021). Dasar-Dasar Pendidikan.Medan:Yayasan Kita Menulis
- Sugiasih, I. (2019). Need Assessment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual Yang Dilakukan Ibu Untuk Anak Usia 3 – 5 Tahun Need Assessment of Sexual Education By Mother. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 6(1), 71-81
- Sugiyono. (2013). *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif,kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1-14.
- Suryati, M., & Solina, E. (2019). Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Di Desa Lancang Kuning Utara. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 3(2), 1-9.
- Tri Endang Jatmikowati, Ria Angin, & E. (2015). a Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children. *Cakrawala Pendidikan*, No. 03, 434-448
- Yonas, F. F., Imsiyah, N., & Alkornia, S. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Yayasan Karya Wisma Gelandangan Dan Pengemis Kabupaten Lumajang. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 74. <https://doi.org/10.19184/jlc.v6i1.30841>